

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI KOTA BANJARMASIN

Dini Noor Arini¹

1. Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Lambung Mangkurat
dini_noorarini@ulm.ac.id (081235523350)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi dari nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di Kota Banjarmasin dan untuk mengeksplorasi model pembelajaran Bahasa Inggris dalam rangka mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal agar peserta didik bersikap positif terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Kebermanfaatan penelitian ini setidaknya mencakup dua aspek baik dalam konteks teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sebuah pandangan baru terkait pendekatan dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran bahasa Inggris. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan sumbangan konkret tentang strategi pembangunan kesadaran menjaga kearifan lokal melalui pembelajaran bahasa Inggris. Studi yang diteliti adalah kajian rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris berkearifan lokal di Kota Banjarmasin dengan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah deskriptif. Populasi penelitian ini adalah guru dan siswa di SMA Negeri di Kota Banjarmasin. Dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu analisis terhadap isi yang diperoleh dari kuesioner.

Kata kunci: Nilai-nilai Kearifan Lokal, Pembelajaran Bahasa Inggris

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi menyatakan bahwa muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Muatan lokal dan pengembangan diri tersebut sesungguhnya bertujuan agar para peserta didik kemudian memiliki jiwa membangun jiwa yang selalu terbuka. Di setiap mata pelajaran yang diajarkan disekolah, muatan lokal kemudian perlu dimasukkan dalam proses kegiatan pembelajaran. Mengikat dan memasukkan nilai-nilai muatan lokal dalam mata pelajaran tertentu dan setiap mata pelajaran menjadi mandat secara yuridis formal dalam konteks kebijakan pendidikan nasional.

Oleh sebab itu, setiap satuan pendidikan perlu menentukan jenis muatan lokal yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah dan selanjutnya masuk dalam muatan mata pelajaran. Pasalnya, Standar Isi yang disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mengakomodasi beranekaragam jenis muatan lokal yang dilaksanakan pada masing-masing satuan pendidikan sehingga di sinilah diperlukan intervensi daerah untuk menghidupkan muatan lokal sebagai sebuah kekayaan lokalitas di daerah masing-masing. Oleh karena itu, satuan pendidikan harus menyusun dan mengembangkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), perangkat pembelajaran (Silabus dan RPP), serta perangkat penilaian, dan menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk muatan lokal yang dilaksanakan.

Temuan dari pelbagai kegiatan pelatihan dan bimbingan teknis (diklat/bimtek) KTSP serta evaluasi keterlaksanaan KTSP yang dilakukan oleh Direktorat Pembinaan SMA (Direktorat Pembinaan SMA, 2010) menunjukkan bahwa pelaksanaan mulok di sekolah pada umumnya belum terlaksana secara optimal dengan pelbagai kendala sebagai berikut:

- 1) Sekolah belum memahami proses pengembangan muatan lokal;
- 2) Jenis muatan lokal untuk SMA di satu provinsi sama karena ditetapkan oleh Pemerintah Daerah (misalnya bahasa daerah);
- 3) Panduan/bahan bimtek KTSP tentang pengembangan muatan lokal belum dilengkapi dengan langkah, mekanisme, dan prosedur pelaksanaan:
 - a) Analisis potensi internal dan eksternal (terkait dengan daya dukung dan keunggulan lokal);
 - b) Penetapan jenis muatan lokal sesuai dengan hasil analisis potensi internal dan eksternal;
 - c) Penyiapan perangkat pendukung seperti SK dan KD, silabus, RPP, Bahan Ajar, dan panduan pelaksanaan.
- 4) Guru muatan lokal mengalami kesulitan dalam mengembangkan SKL, SK, dan KD karena pada umumnya jenis muatan lokal yang diampu tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Oleh karena itu, penelitian kajian mengenai implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Kota Banjarmasin menjadi perlu dilakukan. Pertimbangannya adalah muatan lokal merupakan sebuah tuntutan yang menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan sekolah harus mampu merumuskan muatan lokal dan memasukkannya ke dalam mata pelajaran sebagai sesuatu hal yang tidak terpisahkan dalam rangka kepentingan kebijakan pendidikan nasional. Wajah pendidikan nasional yang sudah berubah dari sentralisasi menjadi desentralisasi menjadi piranti dasar untuk mampu menjalankan pendidikan yang mampu menjawab kepentingan nasional berbasis aspirasi dari daerah.

B. Rumusan Masalah

Dengan demikian, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam pembelajaran bahasa Inggris di Kota Banjarmasin?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam pembelajaran bahasa Inggris di Kota Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

Kebermanfaatannya penelitian ini setidaknya mencakup dua aspek baik dalam konteks teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sebuah pandangan baru terkait pendekatan dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran bahasa Inggris;
2. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan sumbangan konkret tentang strategi pembangunan kesadaran menjaga kearifan lokal melalui pembelajaran bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif (Fraenkel & Wallen, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang digunakan sebagai upaya menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di Banjarmasin.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah guru dan siswa di SMA Negeri Kota Banjarmasin. Dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*, maka sampel penelitian kemudian diambil sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Nama Sekolah	Guru	Siswa	Alamat
1.	SMAN 8	3	30	Kuin Utara, Banjarmasin Utara, 70126
2.	SMAN 2	4	30	Jalan Mulawarman Banjarmasin
3.	SMAN 13	3	30	Beruntung Jaya
Total		10	90	100

C. Sumber Data Penelitian

Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari sekolah menengah atas yang menjadi sampel penelitian. Untuk mendapatkan sumber data yang berimbang terkait guru dan siswa yang akan diteliti selain teknik *cluster random sampling* sebagai bahan pertimbangan peneliti, maka peneliti selanjutnya melibatkan kepala sekolah terkait untuk ikut bersama-sama dalam mempertimbangkan sampel dari hasil *cluster random sampling* yang sudah dilakukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Kuesioner
Mengumpulkan data dengan cara meminta para responden dan validator untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang sudah tersedia dalam daftar pertanyaan pada lembar kuesioner tersebut.
2. Dokumentasi
Mengumpulkan data dengan menganalisa dokumen yang tersedia seperti RPP (Rencana Prosedur Pembelajaran) dan silabus mata pelajaran Bahasa Inggris tingkat SMA.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data berupa hasil kuesioner dan dokumentasi berhasil diperoleh, peneliti selanjutnya menganalisa dengan menggunakan deskriptif-analitis, yakni menggambarkan dan kemudian menganalisa obyek penelitian tersebut secara kritis. Setelah itu, dilakukan teknik analisis isi (content analysis), yaitu suatu analisis terhadap isi yang diperoleh.

Menurut Berelson, *content analysis is search technique for the objective, systematic and quatitative description of the manifest content of communication* (Berelson dalam Valerine J.L Kriekkhoff, tt:85). Analisis konten ini diartikan Valerine J.L Kriekhoff dengan suatu teknik penelitian yang bertujuan guna mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kualitatif isi pesan komunikasi yang tersurat. Di bawah ini adalah alur penelitian dalam bentuk *fishbone diagram*:

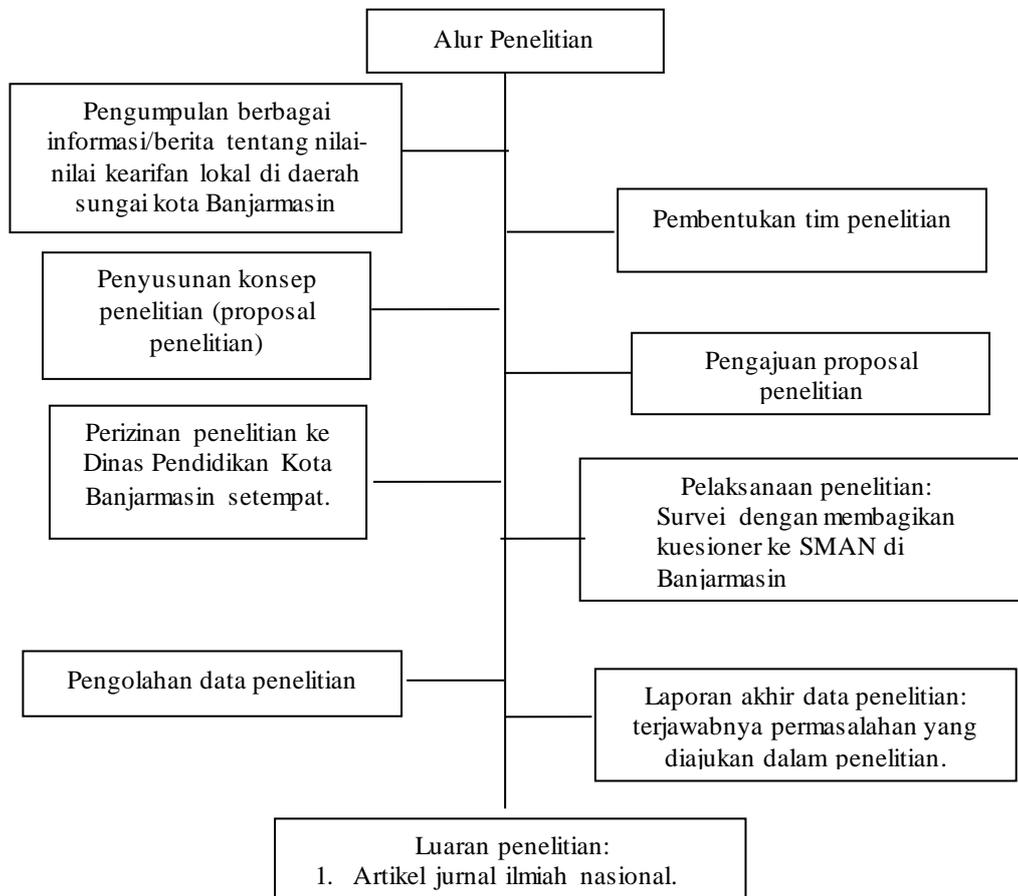


Diagram 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berikut hasil penelitian terhadap Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris:

Tabel 2. Berbagai jenis budaya yang dapat diimplementasikan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

No.	Jenis Kearifan Lokal
1	Pariwisata Pasar Terapung
2	Pariwisata Susur sungai
3	Budaya bersih dan disiplin
4	Budaya tolong menolong dan gotong royong
5	Budaya menabung
6	Budaya agamis

Sumber: Analisis Kuesioner Guru dan Siswa, 2018

Dari tabel 2 dapat disimpulkan bahwa budaya yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah budaya menabung, budaya bersih, budaya disiplin, budaya menabung, budaya tolong menolong, budaya toleransi, budaya agamis. Budaya tersebut merupakan budaya yang mencerminkan masyarakat Banjar pada umumnya. Untuk membuat materi pembelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih praktikal, budaya-budaya tersebut dapat dimasukkan ke dalam materi pembelajaran Bahasa Inggris.

Selain budaya tersebut diatas, budaya dalam hal pariwisata juga bisa dimuat dalam pembelajaran bahasa Inggris agar dapat membuat anak belajar bahasa Inggris sambil mengenal pariwisata daerahnya. Masyarakat Banjar tradisional dapat ditemui dengan mengunjungi pariwisata sungai dan pasar terapung. Dalam hal mempelajari bahasa Inggris, para siswa tidak hanya belajar tentang bahasanya tapi juga bisa tentang kebudayaan Banjar yang dikaitkan dengan lingkungan sekitarnya agar anak lebih tertarik untuk mempelajari Bahasa Inggris.

Tabel 3. Berbagai jenis keterampilan yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris

No.	Jenis Kearifan Lokal
1	Pembuatan jukung
2	Pembuatan kain sasirangan
3	pengolahan kuliner Banjar
4	Pembuatan tanggui, tajau
5	Pembudidayaan ikan air tawar dan peternakan itik dan ayam
6	Keterampilan dalam berbahasa. Bahasa lokal, Bahasa Indonesia, maupun Bahasa asing (Bahasa Inggris)
7	Membuat tikar dari pandan, tikar dari enceng gondok
8	Keterampilan membuat kue-kue tradisional

Sumber: Analisis Kuesioner Guru dan Siswa, 2018

Adapun keterampilan yang dapat diimplementasikan dalam bahasa Inggris adalah pembuatan jukung, pembuatan kain sasirangan, keterampilan dalam hal pembudidayaan ikan air tawar dan juga unggas (itik dan ayam), pembuatan alat keperluan sehari-hari (tanggui, tajau, tikar purun, kerajinan eceng gondok,dll), pembuatan kue-kue tradisional dan kuliner khas Banjar, keterampilan dalam berbahasa banjar, dll. Beberapa keterampilan tersebut sangat berguna dan juga akrab ditelinga masyarakat Banjarmasin, sehingga jika keterampilan tersebut dimasukkan dalam pembelajaran bahasa Inggris ini akan sangat membantu para peserta didik dalam hal belajar bahasa Inggris sekaligus belajar tentang budaya masyarakat Banjar di Kota Banjarmasin.

Tabel 4. Berbagai jenis kewirausahaan yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris

No.	Jenis Kearifan Lokal
1	Kain Sasirangan
2	Kuliner khas Banjarmasin
3	Berjualan kebutuhan sehari-hari
4	Kerupuk haruan, kerupuk udang, dan babongko
5	Iwak rabuk dari ikan gabus, ikan kering sapat, dan ikan saluang goreng yang dikemas dengan bungkus yang menarik
6	Perikanan, perkebunan buah lokal
7	Pembuatan makanan tradisional dan pembuatan dan pemasaran sasirangan

Sumber: Analisis Kuesioner Guru dan Siswa, 2018

Banjarmasin memiliki banyak kewirausahaan yang sangat potensial di Banjarmasin yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Inggris, seperti kain sasirangan yang merupakan kain khas Kalimantan Selatan, kuliner Banjar yang tentunya enak dan digemari oleh berbagai kalangan masyarakat seperti ikan gabus rabuk dan ikan saluang goreng yang terkenal bahkan sampai daerah di luar Kalimantan Selatan, berbagai cemilan dan kue tradisional khas Banjarmasin misalnya kerupuk udang, kerupuk haruan, kerupuk ikan gabus, babongko, wadai cincin, dll.

Berbagai jenis kewirausahaan tersebut adalah bahan ajar yang menarik untuk bisa diajarkan kepada peserta didik dengan cara memuatnya dalam pembelajaran bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan kewirausahaan mikro bagi para siswa sekolah menengah pertama. Hal ini dapat mengembangkan kemampuan siswa, bukan hanya kemampuan berbahasa Inggris, tetapi juga kemampuan siswa dalam berwirausaha.

Tabel 5. Berbagai jenis kesenian yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris

No.	Jenis Kearifan Lokal
1	Tarian Daerah
2	Budaya festival sungai, seperti lomba jukung hias dan ketotok yang menarik minat budaya bantaran seribu sungai
3	Lagu daerah Banjar, ukiran kayu (kayu ulin)
4	Kesenian Madihin, Balamut, Bahadrah, Mamanda

Sumber: Analisis Kuesioner Guru dan Siswa, 2018

Banjarmasin memiliki berbagai jenis kesenian yang bisa diajarkan dalam materi pembelajaran bahasa Inggris, seperti tarian-tarian dan musik khas Banjarmasin (musik Panting), kesenian Mandihin, bahadrah, balamut, Mamanda, lagu-lagu asli Banjar, lomba jukung hias dan ketotok hias, dan lain-lainnya. Kesenian Banjar di atas merupakan sebagian besar jenis kesenian yang ada di Banjarmasin dan dapat diajarkan serta dimasukkan ke dalam materi pembelajaran bahasa Inggris sehingga anak juga lebih mengenal kesenian daerah mereka.

Salah satu kesenian Banjar yang sangat populer di Banjarmasin adalah lomba jukung hias yang disemarakkan oleh berbagai kalangan masyarakat dan menarik minat para wisatawan baik lokal maupun luar daerah. Kesenian ini mengangkat salah satu transportasi sungai khas Banjar yaitu *jukung dan ketotok*. Pembelajaran Bahasa Inggris yang bisa diangkat dari kesenian ini adalah meminta para siswa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan jukung hias baik sebagai peserta maupun penonton. Kemudian, para siswa diminta untuk mendeskripsikan kegiatan jukung hias baik secara tertulis maupun lisan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris yang memuat konten kesenian Banjar akan menjadi lebih menarik minat siswa. Lebih dari itu, hal ini akan membantu siswa dalam melatih keterampilan produktifnya dalam Bahasa Inggris, yaitu keterampilan berbicara dan keterampilan menulis.

Tabel 5. Berbagai jenis adat istiadat yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris

No.	Jenis Kearifan Lokal
1	Beayun Mulud
2	Adat kesopanan terhadap orang tua dan lingkungan sekitar yang berlandaskan islam
3	Batapung tawar, batamat Al-Quran, dan mandi-mandi bagi ibu hamil (khususnya anak pertama)
4	Menghormati orang yang lebih tua, seperti membungkuk ketika lewat didepan orang yang lebih tua
5	Betamat bagi pengantin baru, berusung bahasa Banjar, dan madihin
6	Adat pernikahan Banjar

Sumber: Analisis Kuesioner Guru dan Siswa, 2018

Banjarmasin merupakan daerah dengan adat istiadat yang beranekaragam. Hal ini dapat tercermin dari berbagai adat istiadat seperti Baayun mulud, Perkawinan adat Banjar, batapung tawar, batamat Al-Quran, dan mandi-mandi bagi ibu hamil (khususnya anak pertama), *bamandi-mandi* bagi pengantin baru, dan lainnya. Sejak kecil hingga dewasa masyarakat Banjar dikelilingi dengan berbagai macam adat yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Banjar. Dimulai dari acara mandi-mandi untuk wanita hamil 7 bulan, baayun muludan bagi para balita, batamat Al Quran, hingga acara adat yang harus dilaksanakan ketika pernikahan yakni batamat Al-Quran, bamandi-mandi setelah nikahan, bahantaran, bausung, dan basanding.

B. Pembahasan

Pasar terapung siring sungai Martapura yang ramai oleh pengunjung di akhir minggu dan telah menarik wisatawan baik dari luar daerah maupun dari manca negara telah menjadi ikon yang sangat fenomenal di Kota Banjarmasin. Siswa SMA dapat mengimplementasikan pelajaran Bahasa Inggris nya dengan mengunjungi pasar terapung dan berinteraksi dengan para turis asing yang berkunjung. Dengan demikian, ketrampilan berbicara para siswa Sekolah Menengah Atas dapat dilatih dan di asah sesuai dengan lingkungan yang sebenarnya.

Penerapan pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan berbagai keterampilan dapat dilaksanakan dengan mengaitkan pelajaran muatan lokal. Misalnya, para siswa diminta untuk membuat kain sasirangan atau tanggui dan kemudian mempresentasikan hasilnya di depan kelas dengan menggunakan Bahasa Inggris. Hal ini tentu sangat menarik bagi siswa karena mereka tidak hanya berfokus pada materi yang diberikan di buku teks, tetapi juga mendapatkan materi yang sangat otentik.

Adat-istiadat dalam kearifan lokal budaya Banjar yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris dan menjadi materi dalam pembelajaran bahasa Inggris misalnya, observasi kebudayaan. Para siswa dapat menghadiri dan mengamati salah satu kegiatan adat-istiadat Banjar dan mengadakan interview kecil kepada pelaku adat istiadat dan melaporkan hasilnya secara berkelompok sehingga guru Bahasa Inggris dapat mengaplikasikan project based learning.

Oleh sebab itu, implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat diintegrasikan dengan adat istiadat kebudayaan Banjar dengan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif seperti cooperative learning, problem-based learning, project-based learning, dll untuk membuat suasana pembelajaran lebih menarik dan kondusif.. Hal ini sejalan dengan pendapat Susetyo (2005) dan Palmer (2003) dalam Yamin (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan mengarahkan pada terbangunnya paradigma berpikir yang tidak jauh dari realitas sosial namun mampu bersentuhan secara kongkrit dan riil dengan sesuatu yang sedang terjadi dalam persoalan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan suatu cara yang efektif bagi siswa agar mereka dapat mengalami pembelajaran yang bersifat kontekstual dan riil dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah dijabarkan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

Nilai-nilai kearifan lokal yang telah diimplementasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris tingkat Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarmasin adalah budaya menjaga kebersihan sungai dari sampah dengan cara membuang sampah ditempatnya dan menegur orang lain yang membuang sampah di sungai, budaya hormat dan sopan kepada orang yang lebih tua yang diterapkan melalui tingkah laku dan ucapan, budaya rajin menabung, budaya disiplin dan agamis. Implementasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang telah diterapkan di tingkat Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarmasin dengan pengintegrasian budaya lokal seperti adat istiadat Banjar, berbagai jenis keseian, kewirausahaan, dan keterampilan budaya Banjar yang dimasukkan ke dalam materi dan topic pembelajaran Bahasa Inggris baik melalui media teks maupun video.

B. Saran

Dengan demikian, saran yang dapat diberikan terkait dengan kesimpulan di atas adalah

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat sekolah dalam hal ini siswa, guru, maupun *stake holder* terhadap pentingnya nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan melalui berbagai model pembelajaran di sekolah, baik dalam mata pelajaran Bahasa Inggris maupun mata pelajaran lainnya.
2. Menerapkan model pembelajaran yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai mata pelajaran di sekolah agar dapat meningkatkan nilai-nilai budaya lokal para siswa sekolah menengah atas di Kota Banjarmasin.
3. Sekolah hendaknya memberikan dukungan penuh untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai budaya lokal di dalam pembelajaran di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Dahlioni. 2012. *Konsep Pengolahan Tapak Permukiman di Lahan Rawa, Banjarmasin*. LANTING Journal of Architecture, Volume 1, Nomer 2, Agustus 2012, Halaman 96 -105 ISSN 2089-8916.
- Doll. Ronald C. 1964. *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*. Boston: Allyn and Bacon.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Model Mata Pelajaran Muatan Lokal: SD/MI/SDLB-SMP/MTS/SMPLB-SMA/MA/SMALB/SMK*. Jakarta.
- Diklat/Bimtek KTSP dan Evaluasi Keterlaksanaan KTSP. 2010. Direktorat Pembinaan SMA.
- Endang , Susilowati. 2010. *Peranan Jaringan Sungai sebagai Jalur Perdagangan di Kalimantan Selatan pada Pertengahan Kedua Abad XIX*. Citra Leka dan Sabda. <http://eprints.undip.ac.id/3257/>. Diakses tanggal 5 Juli 2014.

- Fraenkel, Jack R, dan Norman E. Wallen. 2006. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Cet. Ke-6. New York: McGraw-Hill.
- Nawir, Ani Adiwinata, dkk (Ed). 2008. *Rehabilitasi Hutan: Akan Kemanakah Arahnya setelah lebih dari tiga dasawarsa?*. Bogor: Center for International Forestry (CIFOR).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi
- Stefanus Alfons, dkk (Walhi Kalteng dan Kemitraan). 2010. *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam di Kawasan Eks PLG*.
- Sumbangan Baja. 2012. *Perencanaan Tata Guna Lahan dalam Pengembangan Wilayah: Pendekatan Spasial dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wibowo, S. 2006. *Rehabilitasi Hutan Pasca Operasi Illegal Logging*. Jakarta: Penerbit Wana Aksara.
- Yamin, Moh. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi*. Malang: Madani.
- Yamin, Moh dan Tim. 2013. *Kajian tentang Kurikulum Bermuatan Lokal di Kabupaten Banjar*. Kabupaten Banjar: Bappeda-Unlam.